



MODUL GURU PEMBELAJAR

**Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan
Sekolah Menengah Pertama
(SMP)**

**Kelompok Kompetensi F:
PEDAGOGIK
PRINSIP PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN - HASIL BELAJAR 2**

**Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan**

Tahun 2016



Penulis :

1. **Nanang Nasirudin, M.Pd**, 082127406070, e-Mail: raheut.72@gmail.com
2. **Ipang Setiawan, S.Pd, M.Pd**, 08122881367, e-Mail: ipang_setiawan@yahoo.co.id
3. **Ahmad Yani, M.Pd**, 081384949283, e-Mail: anakulon@gmail.com

Penelaah:

1. **Prof. Dr. Hari Amirullah Rachman, M.Pd**, 081392297979, e-Mail: harirachman@yahoo.com.au
2. **Drs. Suroto, MA, Ph.D**, 081331573321, e-Mail: suroto@unesa.ac.id
3. **Dr. Sugito Adiwarsito**, 085217181081, e-Mail: sugito72@yahoo.com

Ilustrator:

Abdul Munir, S.IP, M.Pd.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola Guru Pembelajar tatap muka, daring kombinasi dan GP daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka, daring kombinasi dan GP daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Dalam rangka mendukung pencapaian visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2015-2019 “*Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong*” serta untuk merealisasikan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewujudkan pelaku pendidikan dan kebudayaan yang kuat dan pembelajaran yang bermutu, PPPPTK Penjas dan BK tahun 2016 telah merancang program peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Salah satu upaya PPPPTK Penjas dan BK dalam merealisasikan program peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah melaksanakan Program Guru Pembelajar yang bahan ajar nya dikembangkan dalam bentuk modul berdasarkan standar kompetensi guru.

Sesuai fungsinya bahan pembelajaran yang didesain dalam bentuk modul agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta diklat. Beberapa karakteristik yang khas dari bahan pembelajaran tersebut adalah: (1) lengkap (*self-contained*), artinya seluruh materi yang diperlukan peserta program guru pembelajar untuk mencapai kompetensi tertentu tersedia secara memadai; (2) menjelaskan diri sendiri (*self-explanatory*), maksudnya penjelasan dalam paket bahan pembelajaran memungkinkan peserta program guru pembelajar dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta (3) mampu membelajarkan peserta program guru pembelajar (*self-instructional*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya.

Modul ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran utama dalam pelaksanaan program guru pembelajar guru PJOK dan guru BK sebagai tindak lanjut dari Uji Kompetensi Guru (UKG).

Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi serta penghargaan setinggi-tingginya kepada tim penyusun, baik penulis, tim pengembang teknologi pembelajaran, pengetik, tim editor, maupun tim pakar yang telah mencurahkan pemikiran, meluangkan waktu untuk bekerja keras secara kolaboratif dalam mewujudkan modul ini.

Semoga apa yang telah kita hasilkan memiliki makna strategis dan mampu memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan terutama dalam bidang PJOK dan BK yang akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan nasional.



Kepala PPPPTK Penjas dan BK,

Dr. Mansur Fauzi, SE, M.Si.

NIP. 195812031979031001

DAFTAR ISI

	Hal
KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang	1
B Tujuan	1
C Peta Kompetensi	2
D Ruang Lingkup	2
E Cara Penggunaan Modul	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: Pelaksanaan Pembelajaran 2	4
A Tujuan	4
1 Kompetensi Dasar	4
2 Indikator Pencapaian Kompetensi	4
B Uraian Materi	5
1 Setting Pembelajaran PJOK di SMP	5
2 Pola Komunikasi dalam Pembelajaran	12
a Empat pola komunikasi dalam proses interaksi sesama ...	13
b Pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan siswa ..	15
3 Metode Komunikasi dalam Pembelajaran	19
a. Metode Mekanistik	19
b. Metode Interaksional	20
c. Metode Psikologis	21
d. Metode Pragmatis	23
e. Metode Linier dan Sirkuler	24
4 Formasi Peserta Didik	24
a. Pembelajaran Klasikal	24
b. Pembelajaran Kelompok	25
c. Pembelajaran Berpasangan	27
d. Pembelajaran Individual	28
e. Cooperative Learning	28
5. Umpan Balik Pembelajara	29
a. Manfaat dan Fungsi Umpan Balik (<i>feedback</i>)	31
b. Jenis-jenis Umpan Balik (<i>feedback</i>)	33
C Aktivitas Pembelajaran	39
D Latihan/Kasus/Tugas	40
E Rangkuman	42
F Umpan Balik dan Tindak Lanjut	42
G Kunci Jawaban	43
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 : Penilaian 2	44
A Tujuan	44
1 Kompetensi Dasar	44



2	Indikator Pencapaian Kompetensi	44
B	Uraian Materi	44
1.	Definisi Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi	44
a.	Tes	45
b.	Pengukuran	47
c.	Penilaian	47
d.	Evaluasi	49
2.	Konsep, Prinsip dan Aspek Penilaian Hasil Pembelajaran	50
a.	Konsep Penilaian	50
b.	Prinsip Penilaian	51
c.	Aspek Penilaian	51
3.	Laporan Hasil Penilaian Pembelajaran	56
4.	Tindak Lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran	58
C	Aktivitas Pembelajaran	59
D	Latihan/Kasus/Tugas	61
E	Rangkuman	63
F.	Umpan Balik dan Tindak Lanjut	64
G	Kunci Jawaban	64
	EVALUASI	66
	PENUTUP	70
	GLOSARIUM	71
	DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Peta Kompetensi	2



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1: Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap	53
Tabel 2: Contoh Instrumen Tes Kompetensi Pengetahuan	54
Tabel 3: Contoh lembar Instrumen Kompetensi Keterampilan	55
Tabel 4: Hasil Tes Lempar Tangkap Bola Tennis	60
Tabel 5: Instrumen Pasing Dada Bola Basket	62

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah bahan ajar ini disusun untuk digunakan dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan Berjenjang Tingkat Lanjutan bagi guru PJOK SMP/MTs. Diharapkan dapat memberi informasi konseptual dan panduan praktik bagi peserta diklat guru pembelajar mengenai: pengembangan perencanaan pembelajaran dengan berbagai model, pengembangan sistem penilaian, pengembangan praktek pembelajaran PJOK dengan berbagai model, serta pengembangan bahan ajar PJOK sesuai dengan kaidah penyusunan yang berlaku.

Untuk dapat menguasai setiap topik yang ada pada buku ini, Saudara diminta untuk melakukan kajian terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan implementasi kurikulum di sekolah, melakukan proses berfikir reflektif, berdiskusi, identifikasi berbagai permasalahan, curah pendapat, melakukan simulasi, dan praktik menyusun berbagai dokumen yang menjadi tagihan. Sedikitnya terdapat tiga tagihan utama sebagai tanggung jawab pribadi sekaligus sebagai anggota kelompok kerja, yaitu: a). Pengembangan perangkat pembelajaran setiap model (lembar kriteria gerak, lembar tugas (*tasksheets*), lembar kerja siswa (*student worksheets*), dan sebagainya; b). Pengembangan Instrumen penilaian setiap KD (pengetahuan, sikap, dan keterampilan); c). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap KD; d). Pengembangan perangkat penilaian pembelajaran dan pelaksanaannya.

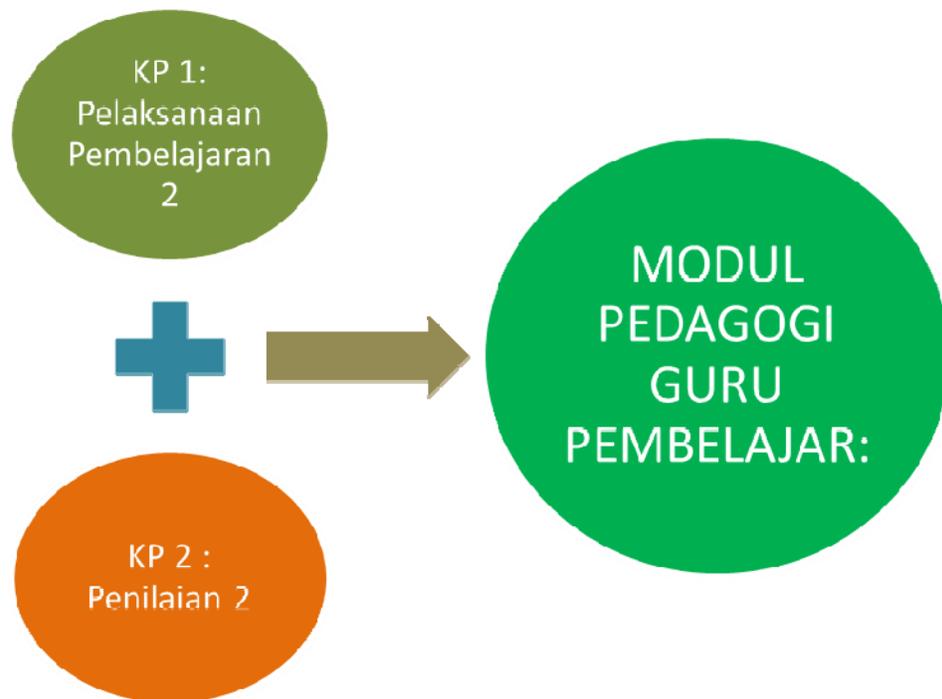
B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi dalam menganalisis materi pembelajaran dari berbagai lingkup pembelajaran untuk mendapatkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bekal ajar yang dimiliki serta strategi yang dipilih dalam pembelajaran. Selain itu Saudara juga diharapkan mampu memahami aspek-aspek pembelajaran serta mampu mengelola setiap aspek pembelajaran mulai dari melakukan



perencanaan, melaksanakan, dan melakukan penilaian sesuai dengan stsaudarak yang berlaku.

C. Peta Kompetensi



Gambar 1 : Peta Kompetensi

D. Ruang Lingkup

Modul guru pembelajar kompetensi Pedagogi ini berisi tentang konsep perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta strategi pembelajaran dengan berbagai model secara terperinci agar peserta mempunyai kompetensi dan mampu mengelola setiap aspek pembelajaran mulai dari melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan penilaian pembelajaran sesuai dengan stsaudarak yang berlaku.

E. Cara Penggunaan Modul

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi dalam modul ini Saudara diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Pada tahap penguasaan keterampilan diharapkan Saudara mencoba berbagai keterampilan yang disajikan secara bertahap sesuai dengan langkah dan prosedur yang dituliskan dalam modul ini. Cobalah berkali-kali dan kemudian Saudara bandingkan keterampilan yang Saudara kuasai dengan kriteria yang ada dalam setiap pembahasan.

Selain itu Saudara juga diminta untuk mengerjakan berbagai tugas/ latihan/ kasus yang disajikan. Pengerjaan tugas/ latihan/ kasus didasarkan pada informasi yang ada pada modul ini sebelumnya, dan kemudian diperkaya dengan berbagai informasi yang Saudara dapat dari sumber-sumber lain.

Evaluasi merupakan tugas lain yang perlu Saudara kerjakan sehingga secara mandiri Saudara akan dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang disajikan. Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran disajikan kunci jawaban dari evaluasi tersebut, namun demikian Saudara tidak diperkenankan membuka dan membacanya sebelum soal evaluasi Saudara selesaikan.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN 2

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

- a. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, guru pembelajar dapat mengidentifikasi Setting Pembelajaran PJOK di SMP secara terperinci.
- b. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, guru pembelajar dapat mengidentifikasi Pola Komunikasi Pembelajaran di SMP secara terperinci.
- c. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, guru pembelajar dapat mengidentifikasi Formasi Peserta Didik di SMP (Klasikal, Kelompok, Berpasangan, atau Individual) secara terperinci.
- d. Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, guru pembelajar dapat mengidentifikasi Prinsip, Teknik, dan Prosedur Pemberian Umpan Balik pembelajaran PJOK di SMP secara terperinci.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a Mengidentifikasi Setting Pembelajaran PJOK di SMP secara terperinci.
- b Mengidentifikasi Pola Komunikasi Pembelajaran peserta didik di SMP secara terperinci.
- c. Mengidentifikasi Formasi Peserta Didik (Klasikal, Kelompok, Berpasangan, atau Individual) di SMP secara terperinci.
- d Mengidentifikasi Prinsip, Teknik, dan Prosedur Pemberian Umpan Balik pembelajaran PJOK di SMP.

B. Uraian Materi

1. Setting Pembelajaran PJOK di SMP

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin. Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai pembelajaran.

Setting pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya adalah mengatur proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Psaudarangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, serta *life skill*. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem



Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikapmental-emosional-sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Aktivitas jasmani merupakan keharusan bagi kelangsungan fungsi organ tubuh, yang berarti pendidikan jasmani merupakan satu bagian dari rangsangan fisik yang diberikan secara terpilih dan sistematis.

Dari sisi keniscayaan sosial, betapa penting aktivitas jasmani bagi anak untuk menumbuhkan keterampilan sosial yang menjadi dasar bagi sifat-sifat yang melekat dalam wataknya. Selain itu, *self-concept* yang menjadi kesadaran kepribadian anak, berkembang melalui aktivitas jasmani, dan justru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang terbimbing dengan baik merupakan rangsangan yang positif bagi pembentukan konsep diri yang positif.

Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas fisik adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang berkembang secara alami berkembang searah dengan kemajuan zaman. Melalui pendidikan jasmani anak didik akan memperoleh berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup tentang arti penting hidup sehat, aktif

dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif, sehingga berdampak pada meningkatkan produktivitas dan kesiapan untuk belajar, meningkatkan semangat, mengurangi ketidakhadiran, mengurangi biaya perawatan kesehatan, penurunan kelakuan anti-sosial seperti *bullying* dan kekerasan, mempromosikan hubungan yang aman dan sehat, dan meningkatkan kepuasan pribadi.

Penelitian telah menunjukkan keterkaitan tersebut antara peningkatan tingkat aktivitas fisik dan prestasi akademik yang lebih baik, lebih baik konsentrasi, lebih baik perilaku kelas dan lebih terfokus belajar. Manfaat lain termasuk perbaikan dalam kesejahteraan psikologis, kemampuan fisik, konsep-diri, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Harapannya kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional. Di bidang kesehatan peserta didik akan belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam hidup aktif dan warga yang bertanggung jawab secara sosial.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Sehingga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman tentang apa yang mereka perlukan untuk membuat komitmen seumur hidup sehat, aktif dan mengembangkan kapasitas untuk menjalani kehidupan yang memuaskan dan produktif.

Di sisi lain kurikulum pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan mempromosikan nilai-nilai pendidikan yang penting dan tujuan yang mendukung pengembangan karakter. Ini termasuk berusaha untuk mencapai salah satu pribadi terbaik, keadilan dan *fair play*, menghormati keragaman, kepekaan dan rasa hormat terhadap kebutuhan individu



maupun kebutuhan kelompok, dan kesehatan yang baik serta kesejahteraan.

Kerangka teoritis pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk satuan pendidikan SMP/MTs, diawali dengan kajian karakteristik peserta didik, karena kurikulum ini pada dasarnya diperuntukkan bagi mereka. Adapun karakteristik perkembangan anak usia SMP/MTs adalah sebagai berikut: Pada anak usia antara 13 - 14 tahun, anak memasuki tahap perkembangan gerak spesialistik. Berbagai keterampilan gerak yang diorientasikan pada berbagai situasi, arah dan tujuan pada kondisi keterampilan terbuka telah dapat dilakukan anak dengan tingkat koordinasi yang baik. Pertumbuhan fisik yang makin sempurna makin berkembangnya kapasitas fisik seperti daya tahan, kekuatan, kecepatan, kelenturan, keseimbangan dan koordinasi. Perkembangan fungsi kapasitas tersebut menyebabkan mereka telah dapat melakukan berbagai kegiatan fisik dan permainan seperti halnya orang dewasa. Berbagai aktivitas fisik yang dilakukan mereka menjadi stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan yang makin sempurna. Peraturan permainan yang serupa dengan peraturan permainan orang dewasa dapat dilakukan oleh mereka.

Proses pembelajaran pada kelompok usia ini diorientasikan pada pengembangan kematangan kemampuan fisik-motorik, mental dan sosial subjek sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Pembentukan kemampuan keterampilan sebaiknya diorientasikan pada pengembangan kemampuan keterampilan terbuka dengan tidak mengabaikan kemampuan individu untuk melakukan berbagai keterampilan tertutup, seperti pada cabang olahraga atletik dan senam perlu mendapatkan perhatian, sedangkan pengembangan keterampilan seperti pada berbagai permainan hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih proporsional.

Pada anak berusia 15 tahun, berbagai keterampilan gerak yang diorientasikan pada berbagai situasi, arah dan tujuan telah dapat dilakukan dengan baik. Kualitas perkembangan gerak pada tahap ini

secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas perkembangan gerak pada masa sebelumnya. Proses pembelajaran pada tahap ini diorientasikan pada berbagai pengembangan keterampilan gerak yang lebih spesialis dengan tidak mengabaikan prinsip pengembangan keterampilan multilateral. Proses pengembangan keterampilan yang multipleks-kompleks dengan orientasi pembentukan keterampilan terbuka hendaknya menjadi bagian yang dominan dalam tiap proses pembelajaran. Prinsip-prinsip permainan cabang olahraga individu dan beregu, seperti beberapa nomor atletik, senam permainan sepak bola dan bola voli telah dapat diperkenalkan kepada mereka. Pada keterampilan atletik dan senam dapat diperluas implementasi dari pengembangan gerak dasar lokomosi, nonlokomosi serta stabilisasi. Sementara itu, pada permainan sepak bola, dan bola voli dapat memperluas implementasi keterampilan gerak di atas dalam rambu-rambu peraturan yang membatasi keinginan destruktif dalam diri anak.

Prinsip men-setting kelas pembelajaran adalah ada unsur Akseibilitas : peserta didik mudah menjangkau, sumber belajar yang tersedia. Mobilitas: peserta didik mudah ke bagian lain dalam kelas. Interaksi : memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Variasi kerja peserta didik : memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok. Berikut beberapa setting dalam pembelajaran :

a. Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi. Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta didik atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.



b. Formasi Corak

Tim Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.

c. Formasi Meja Konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik. Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para peserta didik di ujung merasa tertutup. Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (ditengahnya biasanya kosong).

d. Formasi Lingkaran

Para peserta didik hanya duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh. Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan periperal, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.

e. Formasi Kelompok untuk Kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

f. Formasi Tempat Kerja (*Workstation*)

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti

mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong partner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

g. Formasi Pengelompokan Terpisah (*Breakout Groupings*)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

h. Formasi Susunan *Chevron*

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, psaudarangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.

i. Formasi Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris baris ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.



Format atau setting kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun. Bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis peserta didik seperti merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama peserta didik tidak pernah saling berhadapan (*face to face*) dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meskipun demikian tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu hal ini tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat.

j. Formasi Auditorium/Aula.

Formasi auditorium atau aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk dapat dengan mudah dipindah pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk dapat membuat hubungan lebih erat dan memudahkan peserta didik melihat guru.

Demikian beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja dan kursi serta ruang belajar yang dapat dipilih guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Setting kelas juga terkait dengan penempatan pajangan hasil karya, portofolio peserta didik, pojok baca, kotak tugas sarapan pagi, jam kehadiran, dan lain-lain. Lebih dari itu, dalam kerangka penerapan strategi pembelajaran aktif juga sangat dianjurkan dilakukan di luar kelas seperti *outdoor* atau *outbond*.

2. Pola komunikasi dalam Pembelajaran

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan

sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Dari pengertian di atas, pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia.

Ibrahim (1994: 12-13) mengatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai pola komunikasi yang berbeda-beda dan beragam. Pemolaan tersebut terjadi pada semua tingkat komunikasi, yaitu pada masyarakat, kelompok, dan individual. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*category of talk*), sikap dan konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan; misalnya seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain.

Komunikasi juga berpola pada tingkat individual, yaitu pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional seperti kegembiraan memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini tidak dipisahkan sebagai bagian dari "komunikasi", tetapi banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola. Contohnya adalah meningkatnya volume makna 'marah' pada seseorang ketika ia sedang berbicara pada lawan bicaranya yang memancing emosi marahnya.

a. Empat Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Sesama.

Komunikasi yang efektif penting diterapkan dalam interaksi dengan sesama. Komunikasi efektif diperlukan agar maksud dan tujuan yang



sedang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat. Empat pola komunikasi biasa diterapkan manusia dalam proses interaksi, yaitu sebagai berikut

1) Komunikasi Pasif (*Passive Communication*)

Komunikasi pasif pada dasarnya ialah pola komunikasi yang bertujuan untuk menghindari konflik atau konfrontasi. Dalam pola komunikasi ini, kita tidak banyak bicara, kontak mata dengan lawan bicara sangat kurang bahkan menggunakan nada suara yang rendah. Orang yang memiliki pola komunikasi pasif memiliki keyakinan bahwa lebih aman untuk tidak bereaksi. Mereka bisa dikatakan orang yang kurang percaya diri sehingga merasa bahwa lebih baik tidak bersuara daripada memicu konflik dengan perkataan dan argumen-argumen yang dikeluarkan.

2). Komunikasi Agresif (*Aggressive Communication*)

Orang yang memiliki pola komunikasi agresif, memiliki kecenderungan untuk terus berusaha mempertahankan pendapatnya. Kecenderungan ini bertujuan untuk mendapatkan apa yang dimaksud oleh sang agresor. Mereka tidak mempertimbangkan konflik yang mungkin terjadi karena merasa yakin bahwa pendapatnya yang paling benar. Dalam berkomunikasi, kontak mata yang terjadi terasa tajam dan intimidatif. Komunikasi agresif selalu melibatkan manipulasi, berusaha untuk membuat orang melakukan atau menyetujui apa yang dikatakan.

3). Komunikasi Pasif-Agresif (*Passive-Aggressive Communication*)

Bentuk kombinasi pola komunikasi, pasif-agresif, memungkinkan untuk menghindari konflik atau konfrontasi secara langsung tapi kemudian berusaha untuk memanipulasi keadaan agar sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pola komunikasi ini memperlihatkan kepasifan ketika berhadapan langsung dengan

lawan bicara, tapi ketika mereka pergi sifat agresifnya segera muncul dan seringnya menggunakan gaya sarkastik.

4). Komunikasi Asertif (*Assertive Communication*)

Pola komunikasi ini bisa dipahami dengan penjelasan tentang “win-win solution”. Jadi, intinya komunikasi yang dilakukan dengan saling menghormati hak dan pendapat masing-masing. Tujuan dari komunikasi jenis ialah untuk mengkomunikasikan informasi dengan bertanggung jawab dan agar saling dimengerti satu sama lain. Komunikasi ini cukup efektif untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam berkomunikasi, kontak mata terkontrol, percaya diri, mau mendengarkan, saling mengoreksi jika ada yang keliru, bersikap objektif dan tidak emosional.

b. Pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan siswa

Dalam proses pembelajaran, selain pola komunikasi tersebut di atas, dikenal pula komunikasi yang lain. Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dengan siswa, yaitu:

1) Komunikasi sebagai Aksi (Komunikasi Satu Arah)

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik pasif. Artinya, guru adalah sektor utama sebagai sumber pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini guru memiliki peran paling penting serta memikul beban yang cukup berat. Penyebabnya adalah guru harus memposisikan dirinya sebaik yang mereka bisa dalam menyampaikan pesan. Semua materi harus terlaksana dan terorganisir dengan baik.

Posisi peserta didik yang pasif mengharuskan guru terlebih dahulu mengetahui segala kekurangan dan kelemahan para peserta didiknya. Bagian dari pesan yang dianggap sulit, seharusnya lebih ditekankan dan memiliki porsi lebih dibandingkan yang lain. Ceramah pada dasarnya merupakan contoh komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Contoh riil komunikasi satu arah di dalam kelas adalah ketika



guru memberikan arahan materi dengan metode ceramah. Ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak belajar.

Berikut beberapa keunggulan dan kelemahan ceramah. Ceramah merupakan metode yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan. Murah dalam hal ini dimaksudkan proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, memang ceramah hanya mengesaudarakan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

Selain itu metode ini memiliki kekurangan diantaranya; materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini memang kelemahan yang paling dominan, sebab apa yang diberikan guru adalah apa yang dikuasainya, sehingga apa yang dikuasai siswa pun akan tergantung pada apa yang dikuasai guru. Selanjutnya adalah Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang

membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran; pikirannya melayang kemana-mana atau siswa mengantuk, oleh karena gaya bertutur guru tidak menarik, dan lain lain.

2) Komunikasi sebagai Interaksi (Komunikasi Dua Arah)

Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Antara guru dan peserta didik memiliki peran yang seimbang, keduanya sama-sama berperan aktif. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, artinya dalam hal ini sudah disertai *feedback* atau umpan balik dari komunikan (peserta didik). Komunikasi dengan cara seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah.

Peserta didik dalam hal ini bisa memposisikan dirinya untuk bertanya ketika ia tidak memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik. Mereka mulai memiliki kesempatan untuk memberi saran atau masukan ketika merasa kurang puas atas penjelasan yang diterima. Komunikasi dua arah hanya terbatas pada guru dan siswa secara individual, antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Dengan kata lain kesempatan untuk berbagi pesan serta menerima opini teman masih belum terlaksana dalam komunikasi dua arah. Kendati demikian, komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

3) Komunikasi sebagai Transaksi (Komunikasi Banyak Arah)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.



Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diskusi merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi dikategorikan sebagai forum ilmiah yang menggunakan komunikasi banyak arah, dikarenakan dalam hal ini antara guru, peserta didik, dan peserta didik lainnya bisa tercipta suatu interaksi. Interaksi yang diharapkan mampu menghidupkan dan menghangatkan suasana kelas. Interaksi yang di dalamnya antara guru, peserta didik, dan peserta didik lainnya bisa saling bertukar pikiran sekaligus berbagi ilmu.

Dalam hal ini dia yang berperan sebagai komunikator bukan lagi terbatas pada guru sebagai pendidik, melainkan peserta didik memiliki hak yang sama untuk menjadi sumber penyampaian pesan. Seperti kita ketahui sebelumnya, untuk menjadi komunikator dalam konteks kependidikan, sesuatu yang ia sampaikan jelas adanya. bisa dipahami, tidak ambigu, logis, dan memiliki referensi yang jelas. Oleh karena itulah, setiap pesan yang disampaikan bisa dipertanggung jawabkan kebenaran dan keakuratannya.

Simulasi berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya; penggambaran suatu sistem atau proses dengan peragaan berupa model statistik atau pemeranan. Tujuan simulasi adalah untuk meningkatkan kebolehan murid mengaplikasikan konsep-konsep tertentu dalam penyelesaian masalah. Simulasi adalah suatu situasi yang diwujudkan supaya menyerupai situasi sebenar tetapi dalam bentuk yang dipermudahkan, diringkaskan atau dkecilkan supaya masalah atau isu yang berkaitan lebih mudah diselesaikan.

Menyimulasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi proses menirukan atau menyerupakan kepada sesuatu yang besar dengan ukuran yang lebih kecil. Misalnya, balon dapat digunakan untuk menyimulasi gunung meletus. Fakta dari

keduanya adalah memiliki sifat yang sama yakni bisa meletus pada kondisi tertentu. Hal ini dirasa cukup efektif dalam pembelajaran, karena secara tidak langsung bisa merangsang peserta didik untuk bertanya dan atau menyampaikan pendapatnya, serta memancing peserta didik lainnya untuk menanggapi dan atau menanyakan hal-hal lain kepada komunikator ataupun sesama komunikan, sehingga timbullah komunikasi banyak arah.

3. Metode Komunikasi dalam Pembelajaran

a. Metode mekanistik

Metode komunikasi mekanistik terdiri dari *one way communication* dan *two way communication*. Salah satu contoh model komunikasi mekanistik tipe *one way communication* adalah metode ceramah didalam proses pembelajaran. Yaitu guru menyampaikan materi dan peserta didik menyimaknya dengan baik. Didalam metode ini komunikan (peserta didik) akan bersikap pasif. Karena mereka hanya mendengar dan menghafal materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Pada keterangan mengenai model mekanistik diatas, hal ini cenderung membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Mengapa? Karena guru tidak peduli apakah pelajaran yang ia sampaikan diminati dan dibutuhkan oleh para peserta didiknya atau tidak. Untuk mensiasati hal ini, penguasaan materi dan metode penyampaian yang efektif dan menarik harus dimiliki oleh guru tersebut. Apabila guru ingin menggunakan metode ceramah, maka guru tersebut harus menguasai keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- 1) Dalam menyampaikan materi, guru harus menguasai materi tersebut sebaik mungkin. Hindari membaca buku terlalu sering. Karena hal tersebut membuat peserta didik tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang guru.
- 2) *Show the best performance* ketika tampil di depan kelas. Karena apabila guru memberikan representasi yang baik kepada peserta



didiknya, maka para peserta didiknya itu akan menginterpretasi sang guru dengan baik. Begitupun sebaliknya. Guru yang memberikan representasi yang buruk, maka para peserta didiknya akan menginterpretasi yang kurang baik pula dari diri guru tersebut. Jadi, dalam hal ini pencitraan image positif dari seorang guru menjadi hal yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran berhasil.

Penggunaan metode komunikasi mekanistik mampu merangsang siswa lebih aktif, agresif karena rasa ingin tahu akan lebih besar. Namun dalam penyampaian dalam pembelajaran juga harus tepat, sehingga metode pembelajaran ini akan terasa pengaruhnya terhadap siswa.

b. Metode Interaksional

- 1) Terjadi *feedback* atau umpan balik. Komunikasi yang berlangsung bersifat dua arah dan ada dialog, di mana setiap partisipan memiliki peran gsaudara, dalam arti pada satu saat bertindak sebagai komunikator, pada saat yang lain bertindak sebagai komunikan.
- 2) Komunikasi berlangsung dua arah dari pengirim dan kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui pengambilan peran orang lain. Bahwa metode ini menempatkan sumber dan penerima mempunyai kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interkasional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan.
 - a) Dalam perspektif interaksionalisme seorang individu merupakan suatu penggabungan antara individualisme dan masyarakat, artinya individu yang menggabungkan potensi kemanusiaannya melalui interaksi sosialnya. Jika kita

mengambil contoh lingkungan sosial atau masyarakatnya adalah ruang kelas, berarti guru dan peserta didik adalah komponen-komponen masyarakat tersebut yang saling berinteraksi dan memiliki irisan karakteristik. Sebagai contoh, pada saat mata pelajaran kesenian. Guru dan peserta didik harus sama-sama memiliki ketertarikan terhadap seni tersebut. Apabila ketertarikan atau kecenderungan antara guru dan peserta didik itu telah sama maka akan terdapat irisan kesamaan karakteristik antara guru dan peserta didik, yaitu menyenangi kesenian. Jika hal ini telah tercipta maka proses pembelajaran akan mudah dilaksanakan dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Untuk mencapai hal ini, guru harus mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Disini guru harus memiliki keterampilan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan peserta didik.

- b) Metode interaksional sangat ideal digunakan dalam pembelajaran dikelas. Metode interaksional memungkinkan adanya interaksi dalam kelas baik antara siswa dengan guru, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri dan siswa dengan lingkungannya, maka proses pembelajaran akan terasa lebih hidup, dan siswa pun akan merasa puas atas semua pertanyaan dan jawaban dari guru yang dirasa belum dimengerti, maka model interaksional perlu ada dalam pembelajaran.

c. Metode Psikologis

- 1) Metode komunikasi psikologis mempelajari perilaku individu, termasuk perilaku belajar, merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas yang lahir sebagai hasil akhir saling pengaruh antara berbagai gejala, seperti perhatian, pengamatan, ingatan, pikiran dan motif.



- 2) Metode komunikasi psikologis yaitu memahami perkembangan perilaku apa saja yang telah diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu.
- 3) Media menjadi stimulus dari luar diri khalayak yang akan menyebabkan terjadinya perubahan sikap.
- 4) Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku atau kepribadian manusia. Korelasinya dengan pembelajaran psikologi adalah salah satu cara untuk menganalisis kepribadian atau tingkah laku peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change*.

Metode komunikasi psikologis menerangkan bahwa dalam proses komunikasi, yang terlibat bukan hanya faktor fisik semata, tapi aspek psikologis setiap individu turut memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Keadaan psikologis seorang individu akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Salah satunya aspek pendidikan, yaitu kegiatan belajar. Apabila guru mampu menganalisis keadaan psikologis peserta didiknya, maka guru tersebut akan lebih mudah menentukan metode dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, guru hendaknya tidak memaksakan diri untuk menyampaikan semua materi ketika ia melihat kondisi psikologis peserta didiknya tidak mendukung. Hendaknya guru tersebut berkomunikasi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat menganalisis masalah apa yang sedang terjadi dan bagaimanakah penanganannya. Karena seorang guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan materi pelajaran, tetapi unsur *behaviour change* dalam konteks kepribadian juga harus senantiasa menjadi tujuan utama pembelajaran seorang guru. Jadi, guru harus mampu berkomunikasi secara psikologis dengan peserta didiknya. Agar tujuan pembelajaran yaitu *behaviour change* tersebut dapat tercapai.

d. Metode Pragmatis

Metode pragmatis ini berkaitan dengan kompleksitas waktu. Metode pragmatis memiliki dua arah unsur yang dipasudarang amat penting, yaitu:

- 1) Tindakan atau perilaku individu, yang dipasudarang sebagai unsur fundamental fenomenan komunikasi; inipun dianggap sebagai 'Lokus'. Komunikasi lokus dipasudarang sama atau identik dengan perilaku itu sendiri.
- 2) Unsur waktu yang dipasudarang sebagai dimensi keempat dalam gambar ini muncul akibat dari kedua unsur itu sendiri. Tindakan atau perilaku individu dipasudarang terjadi dalam suatu rangkaian peristiwa yang berkesinambungan, sehingga keberurutan tindakan atau perilaku individu itu menjadi penting (Hawes, 1973)

Urutan-urutan perilaku atau tindakan dari fase ke fase berikutnya membentuk dinamik suatu sistem komunikasi. Dalam sistem ini interaksi-interaksi gsaudara yang paling redundan" dinamakan 'pola'. Jadi, untuk dapat memahami komunikasi manusia dalam perspektif pragmatis maka orang harus mencari dan memahami pola-pola interaksinya. Metode komunikasi ini akan efektif dalam memecahkan kendala belajar bila di guru dapat mendesain, memanfaatkan, dan mengelolanya dengan baik. Guru dapat memanfaatkan kondisi atau keadaan kelas dengan efektif dan efisien apabila guru dapat memanfaatkan metode komunikasi ini dalam proses pembelajaran.

Metode komunikasi pragmatis tentunya sulit untuk dikembangkan apabila suasana diskusi tersebut kurang mendukung. Untuk menjadikan metode diskusi ini efektif, lagi-lagi peranan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya, dan mengkomunikasikan dirinya dengan repserentasi yang tepat perlu di tingkatkan. Apabila metode komunikasi pragmatis ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, maka ini akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan tentunya mempermudah



peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Penerapan model komunikasi pragmatis dalam metode diskusi ini memiliki korelasi dengan keterampilan guru dalam menggunakan metode komunikasi mekanistik, psikologis, dan interaksional.

e. Metode Linier dan Sirkuler

1) Metode *Linier*

Metode ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini ada yang dinamakan Formula *Laswell*. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect*.

2) Metode Sirkuler

Metode ini ditsaudarai dengan adanya unsur *feedback*. Pada metode sirkuler ini proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui metode ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.

4. Formasi Peserta Didik (Klasikal, Kelompok, Berpasangan, atau Individual)

a. Pembelajaran Klasikal

Model Pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang kita lihat sehari-hari. Pada model ini guru mengajar sejumlah peserta didik, biasanya antara 30 sampai dengan 40 orang peserta didik di dalam sebuah ruangan. Para peserta didik memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi seperti ini, kondisi belajar peserta didik secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, dan minat belajar sukar untuk diperhatikan oleh guru.

Pembelajaran dengan model klasikal tampaknya tidak dapat melayani kebutuhan melayani kebutuhan belajar peserta didik secara individu. Beberapa peserta didik mengeluh karena gurunya mengajar sangat cepat. Sementara yang lain mengeluh karena gurunya mengajar bertele-tele, dan banyak keluhan–keluhan lainnya. Untuk itu perlu dicari cara lain agar seluruh peserta didik dapat dilakukan sebaik–baiknya

b. Pembelajaran kelompok

Banyak macam kegiatan belajar berkelompok atau kerja kelompok. Diskusi dan pengembangan komunikasi untuk saling belajar dan menyampaikan pendapat merupakan hal yang dituntut dan sekaligus dipelajari. Beberapa kegiatan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain :

1) *Circle Learning/Learning Together* (belajar bersama)

Implementasinya sangat umum, yang dipentingkan kerjasama lebih dari sekedar beberapa orang berkumpul bersama. Banyak anggotanya 5-6 orang dengan kemampuan akademik yang bervariasi. Mereka *sharing* pendapat dan saling membantu dengan kewajiban setiap anggota sungguh memahami jawaban atau penyelesaian tugas yang diberikan kelompok tersebut.

2) *Investigation Group* (Grup Penyelidikan)

Model ini menyiapkan siswa dengan lingkup studi yang luas dan dengan berbagai pengalaman belajar untuk memberikan tekanan pada aktivitas positif para siswa. Siswa terlibat dalam kegiatan :

- a) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa dalam kelompok peneliti.
- b) Merencanakan tugas–tugas yang harus dipelajari.
- c) Melaksanakan investigasi.
- d) Menyiapkan laporan.
- e) Menyampaikan laporan akhir
- f) Evaluasi proses dan hasilnya



3) *Jigsaw*

Pada model ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan 4–6 orang. Pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian/seksi sehingga setiap siswa mempelajari salah satu pelajaran tersebut. Semua siswa dengan bagian pelajaran yang sama belajar dalam sebuah kelompok dan dikenal sebagai *counterpart group (CG)*. Dalam setiap CG siswa berdiskusi dan mengklarifikasi bahan pelajaran dan menyusun sebuah rencana bagaimana cara mereka mengajar kepada teman mereka dari kelompok lain. Jika sudah siap siswa kembali ke kelompok *Jigsaw* mereka, dan mengajarkan bagian yang dipelajari masing–masing kepada temanya dalam kelompok *Jigsaw* tersebut. Hal ini memberikan kemungkinan siswa terlibat aktif dalam diskusi dan saling komunikasi baik dalam group *Jigsaw* maupun CG. Keterampilan bekerja dan belajar secara kooperatif dipelajari langsung di dalam kegiatan pada kedua jenis pengelompokan. Siswa juga diberikan motivasi untuk selalu mengevaluasi proses pembelajaran mereka.

4) *Numbered Heads Together (NHT)*

NHT merupakan kegiatan belajar kooperatif dengan 4 tahap kegiatan :

- a) Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang. Setiap anggota kelompok diberi satu nomor 1, 2, 3, dan 4.
- b) Guru menyampaikan pertanyaan.
- c) Guru menyakinkan siswa bahwa setiap anggota tim memahami jawaban tim.
- d) Guru menyebut nomor (1, 2, 3, dan 4) dan siswa dengan nomor yang bersangkutanlah yang harus menjawab.

- e) Setiap tim terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi : satu berkemampuan tinggi, dua sedang, dan satu rendah.

5) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Bagian esensial dari model ini adalah adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya.

6) *Teams Games Tournaments (TGT)*

TGT menekankan adanya kompetisi kegiatannya seperti STAD, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu bentuk turnamen. Mencermati Model Pembelajaran Kooperatif ini, kelebihan yang dikemukakan antara lain:

- a) Melatih siswa mengungkap atau menyampaikan gagasan/idenya.
- b) Melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain.
- c) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Kekurangannya antara lain :

- a) Kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok.
- b) Kendala Teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang mendukung untuk diatur kegiatan kelompok.

c. Pembelajaran Berpasangan

Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama siswa juga.



Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

d. Pembelajaran Individual

Model Pembelajaran Individual menawarkan solusi terhadap masalah peserta didik yang beraneka ragam tersebut. Pembelajaran individual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri tempat, waktu, kapan dirinya merasa siap untuk menempuh ulangan atau ujian. Pembelajaran individual mempunyai beberapa ciri, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, tidak pada kelasnya.
- 2) Peserta didik belajar secara tuntas, karena peserta didik akan ujian jika mereka siap.
- 3) Setiap unit yang dipelajari memuat tujuan pembelajaran khusus yang jelas.
- 4) Keberhasilan peserta didik diukur berdasarkan sistem nilai mutlak. Ia berkompetisi dengan angka bukan dengan temannya.

Salah satu model pembelajaran individual yang sangat populer di kita beberapa waktu yang lalu adalah pembelajaran dengan modul. Modul adalah suatu paket pembelajaran yang memuat suatu unit konsep pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik sendiri.

e. Cooperative Learning

Dalam *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif setiap kelompok harus bersifat heterogen, yang artinya bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, sehingga di harapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap

keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kepada proses kerja sama dalam kelompok.

Menurut Salvin yang dikutip Wina Sanjaya (2005) mengemukakan alasan sebagai berikut:

- 1) Bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain serta dapat meningkatkan harga diri
- 2) Dapat memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan, serta merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir.

Menurut Rachmadiarti (2003) ciri-ciri pembelajaran model *Cooperative Learning* sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam satu kelompok untuk menuntaskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah
- 3) Bila memungkinkan setiap kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda
- 4) Penghargaan diberikan secara berkelompok bukan individu

Pada dasarnya, bahwa model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Peserta adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar.

5. Umpan Balik Pembelajaran

Umpan balik adalah perilaku guru untuk membantu setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar secara individu dengan cara menanggapi hasil kerja siswa sehingga lebih menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Umpan balik yang dilakukan guru antara lain



memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik adalah koreksi terhadap jawaban-jawaban atas respon siswa dalam mengerjakan tes atau latihan. Umpan balik adalah suatu proses dengan hasil atau akibat dari suatu respon untuk mengontrolnya.

Menurut Apruebo (2005:99), *“Feedback is information that athletes would receive from coach/trainer or environment regarding the level of their motor skill or performance. It serves as a groundwork for the athletes learning development”*. *Feedback* menurut Apruebo lebih menekankan kepada aktivitas latihan berkenaan dengan informasi dari pelatih terkait dengan tingkat motor skill atau penampilan atletnya sebagai dasar dalam mengembangkan penampilan atlet. Rink mengemukakan *“Feedback is sensory information that a person receives as a result of a response”*. *Feedback* yang dikemukakan Rink lebih bersifat umum sebagai sensori informasi yang diterima seseorang sebagai hasil meresponnya.

Menurut Rusli Lutan (2005:300), “Umpan balik adalah pengetahuan. Didin Budiman: diperoleh berkenaan dengan sesuatu tugas, perbuatan atau respon yang telah diberikan”. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani.

Adang Suherman (2006:124) mengemukakan, “Umpan balik (*feedback*) yaitu guru mengobservasi siswa secara individu dan menilai bagaimana siswa melakukan aktivitas serta apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa itu”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam pelatihan olahraga. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

a. Manfaat dan Fungsi Umpan Balik (*Feedback*)

Manfaat umpan balik bagi guru, dapat dipergunakan dalam mengambil keputusan, apakah mata pelajaran yang telah dilaksanakan perlu diperbaiki atau dilanjutkan (Cooper, 1982:8) dan bagi siswa akan meningkatkan prestasi belajar secara konsisten (Blocks, J.H., 1971:36). Beberapa keuntungan penggunaan umpan balik menurut Adang Suherman (2006:124) dalam Didin Budiman menyampaikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk terus berlatih. Proses pemberian umpan balik kepada siswa secara tidak langsung akan memberi tahu siswa bahwa latihannya selalu dilihat dan diperhatikan oleh gurunya.
- 2) Mencerminkan perilaku guru yang efektif. Dalam prosesnya, umpan balik hanya akan diperoleh apabila guru aktif selama kegiatan pembelajaran. Guru harus selalu memperhatikan siswa, bergerak untuk memantau dan mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap siswa di sekitar tempat belajar (berlatih).
- 3) Membantu siswa untuk menilai penampilan (kemampuan) yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri.
- 4) Mendorong guru untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai tugas gerak (bahan ajar) seperti yang diinginkan oleh gurunya.

a. Beberapa ahli juga telah mengungkapkan berbagai fungsi umpan balik sesuai dengan konsep dan konteksnya masing-masing diantaranya adalah sebagai berikut:

- 5) Fungsi *feedback* adalah memberikan motivasi, *reinforcement* (Harsono, 1988:89) atau *punishment* (Rusli Lutan, 1988; Apruebo, 2005). Dengan diperolehnya gambaran yang kongkrit perihal kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa, baik keunggulan maupun kelemahannya apalagi kalau dibandingkan



dengan siswa yang lainnya, maka hal itu akan dapat memacunya lagi untuk berbuat yang lebih baik dari yang sudah dilakukannya.

Dengan kata lain, gambaran kemampuan yang dimiliki seorang siswa. Didin Budiman: menjadi daya dorong apabila guru penjas mampu menyampaikannya dengan tepat melalui pemberian stimulus agar siswa semakin rajin berlatih. Dalam konteks pembelajaran penjas, umpan balik juga sebagai penguat atas tindakan atau perilaku yang sudah dilakukan siswa. Jika perilaku siswa itu sesuai dengan harapan guru maka hal itu harus diperkuat untuk tetap dipelihara. Sebaliknya jika perilaku itu tidak sesuai dengan harapan guru maka harus ada hukuman (*funishment*) agar perilaku itu tidak terjadi dan terulang kembali, dan perilaku itu mengarah pada tindakan yang sesuai dengan harapan guru.

Menurut Apruebo (2005:100) umpan balik juga merupakan penguatan (*reinforcement*). Ia mengatakan bahwa "*Reinforcement means any event that increase the probability that a particular response will reoccur under similar consequences.*" *Reinforcement* maksudnya adalah pemberian penguatan atas kejadian atau aktivitas yang telah dilaksanakan sehingga aktivitas tersebut tetap mampu dipertahankan atau memberikan respons yang serupa dan pada aktivitas berikutnya dapat meningkat lagi.

Dalam hal pemberian *reinforcement*, Weinberg dan Gould (1995:137) mengemukakan "*Reinforcement is the use of reward and punishment that increase or decrease the likelihood of similar response occurring in the future*". Bahwa *reinforcement* yang diberikan dapat menggunakan bentuk-bentuk penghargaan atau hukuman yang mungkin sekali dapat meningkatkan atau menurunkan respons serupa yang terjadi pada masa berikutnya. Maksudnya bahwa pemberian penghargaan dan hukuman akan dapat memperkuat hasil belajar siswa.

Didin Budiman: dapat menurunkan bahkan merusak hasil belajar siswa apabila pemberian penghargaan dan hukuman itu tidak sesuai. Penghargaan tidak selalu dalam bentuk benda sebagai hadiah, tetapi bisa melalui ungkapan-ungkapan. Contohnya ungkapan guru penjas yang mengatakan "*Lemparan kamu sudah bagus, coba lempar ke sasaran yang lebih jauh!*" Sedangkan *punishment* lebih bersifat memberikan penilaian buruk atas apa yang dilakukan oleh siswa. Misalnya pada ungkapan "*Lemparan kamu ngawur, jangan asal lempar saja!*"

b. Jenis-Jenis Umpan Balik (*Feedback*)

Secara umum umpan balik atau *feedback* terbagi ke dalam dua jenis yaitu *intrinsic feedback* dan *extrinsic feedback* (Apruebo, 2005). *Intrinsic feedback* atau umpan balik intrinsik berkaitan dengan penilaian terhadap dirinya sendiri, tentang sikap, aktivitas dan atau perilaku yang telah dilakukannya, serta tentang kemampuan yang telah ditunjukkannya. Misalnya dalam melaksanakan tugas gerak, apakah aktivitas yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diinstruksikan guru, apakah sudah mampu menyelesaikan keseluruhan tugas gerak, apakah merasa nyaman dengan alat bantu yang digunakan, atau menilai bahwa rangkaian gerakan senam telah sesuai dengan urutan yang harus dilakukan. Sedangkan *extrinsic feedback* adalah umpan balik yang berasal dari luar dirinya. Misalnya koreksi dari guru penjas atas gerakan yang sudah dilakukan, cemoohan rekan karena salah memberikan umpan ketika bermain bola, atau dari lingkungan sekitar seperti cuaca yang terlalu panas sehingga mengharuskannya sering beristirahat tempat yang teduh. Umpan balik dapat diberikan dalam beberapa jenis, misalnya seperti *knowledge of result*, *objective measures*, *self monitoring*, *snap judgement*, *video playback* (Butler, 1996 dalam Apruebo, 2005).

Adang Suherman (2006:124-16) mengemukakan beberapa jenis umpan balik berdasarkan kajian dari beberapa literatur. Jenis-jenis umpan balik tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:



1) *General dan specific feedback*

General feedback atau umpan balik umum misalnya berkaitan dengan gerakan umum, tingkah laku siswa, atau pakaian yang digunakan. *General feedback* digunakan guru untuk mendorong siswa terus belajar dan mencobanya. Biasanya *feedback* jenis ini diungkapkan dengan kata-kata seperti: bagus, hebat, mengagumkan. Ungkapan dengan kata-kata itu masih bersifat umum sehingga tidak mencerminkan informasi yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa. *Specific feedback* atau umpan balik khusus adalah berisikan informasi yang menyebabkan siswa mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengetahui bagaimana seharusnya siswa melakukan tugas gerak dengan benar dan bagaimana harus berlatih. *Feedback* ini diberikan manakala siswa menyadari bahwa ia melakukan kesalahan akan tetapi belum atau tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya. Contoh ungkapan *specific feedback* misalnya: “Bagus!” Matakamu tidak terpejam pada saat menyundul bola itu!”, atau “Dapatkan lututmu lebih ditekuk lagi!”.

2) *Congruent dan Incongruent feedback*

Congruent feedback adalah umpan balik yang terfokus pada aktivitas belajar yang sedang dipelajari siswa. Misalnya pada saat siswa sedang mempelajari *footwork* dalam stroke bulu tangkis. Umpan balik yang berhubungan dengan *footworks* tersebut dapat dikatakan *congruent feedback*. Sedangkan yang berhubungan dengan *stroke* sebagai *incongruent feedback*. Misalnya yang berkaitan dengan *stroke* dalam bulu tangkis adalah cara memegang raket, *follow through*, dan aspek lainnya selain *footworks*.

3) *Simple Feedback*

Simple feedback adalah umpan balik yang hanya terfokus pada satu komponen keterampilan dalam satu saat. *Simple*

feedback biasanya berisi satu atau dua buah kata kunci (*key words*) yang menggambarkan aktivitas penyempurnaan dan diulang-ulang sebagai umpan balik selama pembelajaran berlangsung. Keuntungan dari penggunaan simple feedback diantaranya adalah:

- a) Guru lebih mudah dan lebih akurat dalam memberikan umpan balik karena hanya terfokus pada satu komponen saja
- b) Memudahkan siswa menerima dan melatih penyempurnaan gerakan yang menjadi fokus pembelajarannya.
- c) Siswa akan mengingat terus apa yang dipelajarinya pada kegiatan belajar tersebut.

4) *Positive, Netral, dan Negatif Feedback*

Jenis umpan balik yang lain dikemukakan oleh Adang Suherman (2006:126) yaitu umpan balik positif, umpan balik netral, dan umpan balik negatif. Ketiga jenis umpan balik ini paling sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar penjas yang bersifat praktik di lapangan dan lebih mudah dilakukan oleh guru.

Umpan balik positif adalah umpan balik yang diungkapkan dengan kata-kata bagus, menyenangkan, pintar, menarik, dan hebat.

Umpan balik netral adalah umpan balik yang tidak merujuk secara khusus kepada siswa yang melakukan kesalahan melakukan tugas gerak, tetapi secara netral mengingatkan kepada seluruh siswa yang sedang melakukan tugas gerak. Misalnya ketika berlatih menyundul bola, guru berkata "lihat bola!"

Umpan balik negatif adalah lawan dari umpan balik positif, meskipun jarang dianjurkan mengingat khawatir akan merusak



kepercayaan diri siswa tetapi pemberian negatif *feedback* dilakukan cara-cara:

- 1) Implisit (tidak langsung), misalnya “Pakai awalan sebelum melempar, jangan asal lempar saja!”.
- 2) Diberikan pada siswa yang tidak mengerti setelah beberapa kali diberikan umpan balik.
- 3) Diberikan pada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan gurunya (biasanya siswa yang menjadi atlet atau yang sudah terampil).

Pemberian jenis umpan balik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa terkait dengan tingkat perkembangan psikososial siswa. Pada perkembangan siswa di masa remaja yang terkadang memiliki keinginan diperhatikan secara berlebihan atau bahkan ingin diberikan kebebasan seluas luasnya. Guru harus berhati-hati memberikan umpan balik untuk perbaikan atau koreksi atas kekeliruan yang dilakukan siswa. Kekurangsesuaian jenis umpan balik yang diberikan akan berdampak kepada perasaan tidak enak, pesimistis, tidak memiliki motivasi, atau tidak memiliki harga diri karena selalu mendapat teguran guru. Untuk itu karakteristik siswa harus mendapat perhatian penting ketika guru akan memberikan umpan balik.

Pemberian umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Fungsi umpan balik adalah membantu siswa untuk menilai penampilan yang tidak dapat dilihat dan dirasakan oleh dirinya sendiri (Suherman, 2006). Fungsi umpan balik yang lainnya yang paling sering disajikan guru adalah sebagai alat untuk memotivasi siswa. Dalam ungkapan yang singkat Rink mengemukakan, “*Feedback often serves as motivational function*”. Ungkapan yang sama dikemukakan oleh Rink, “*Feedback serve three functions: (1) informing, (2) reinforcing, and (3) motivating*”. Maksudnya umpan balik itu memiliki tiga fungsi yaitu pemberitahuan atau informasi, penguatan, dan motivasi. Meskipun

demikian guru harus memperhatikan dua hal ketika memberikan umpan balik, yaitu:

- a. usia siswa, terkait dengan perkembangan moral
- b. Usia siswa terkait dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan, khususnya
- c. berkaitan dengan kemampuan kognisi dan mental. Kesesuaian penyampaian bahasa umpan balik dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki siswa akan sangat membantu siswa dalam memahami tindakan apa yang harus dilakukannya. Dengan memahami perkembangan moral dan kepribadian

Pemberian umpan balik akan melalui pendekatan yang relatif berbeda antara siswa sekolah SMP dengan siswa SMU. motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Umpan balik sangat identik dengan pemberian motivasi baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Sedangkan yang menjadi prinsip-prinsip dalam memberikan umpan balik, adalah sebagai berikut:

- a. Umpan balik harus ditawarkan, dan bukan dipaksakan
- b. Umpan balik harus bersifat deskriptif, dan bukan evaluatif.
- c. Umpan balik harus bersifat spesifik, dan berhubungan dengan tingkah laku yang harus dirubah
- d. Umpan balik harus menekankan jenis positif, bukan yang negatif.
- e. Jika jenis negatif, maka umpan balik harus diikuti oleh saran-saran positif.
- f. Memberi umpan balik harus bertanggung jawab, dan umpan balik harus disesuaikan dengan situasi atau orang lain.

Pemakaian prinsip-prinsip tersebut agar pemberian umpan balik tidak menimbulkan rasa tidak senang, putus asa, dan menyudutkan posisi siswa. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip di atas diharapkan pemberian umpan balik justru menimbulkan motivasi untuk pencapaian tujuan, yaitu meningkatkan prestasi belajar dan terjadinya perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan guru dan



masyarakat. Didin Budiman: Yang Dapat Umpan Balik (*Feedback*)
Terkadang guru bersifat subyektif dalam memberikan umpan balik pada saat pembelajaran dilaksanakan. Umumnya umpan balik cenderung lebih sering diberikan kepada:

a. Siswa yang kurang saja (susah menguasai bahan ajar atau tugas gerak) Maksudnya adalah siswa yang kurang cepat atau mengalami kesulitan dalam setiap melaksanakan tugas gerak. Pemberian umpan balik yang tepat akan mengarahkan siswa untuk memudahkannya dalam melaksanakan suatu tugas gerak

b. Siswa yang pintar atau terampil saja

Sebaiknya setiap siswa harus memperoleh umpan balik secara adil dan merata disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang sudah dimilikinya. Sangatlah keliru apabila umpan balik lebih dominan diberikan kepada siswa yang terampil saja melalui pemberian penghargaan yang bertubi-tubi.

c. Siswa yang tampan atau cantik saja

Bagaimanapun guru penjas adalah manusia biasa yang menyukai siswa yang bersih, tampan atau cantik. Dengan meminimalisir perasaan suka dan tidak suka secara fisik kepada setiap siswa, guru penjas akan mampu memberikan umpan balik secara adil dan tepat sasaran.

d. Siswa perempuan saja

Persepsi yang keliru yang menilai perempuan adalah makhluk yang lebih lemah dari laki-laki, maka ada kecenderungan umpan balik lebih dominan diberikan kepada siswa perempuan saja.

e. Siswa laki-laki saja

Asumsi yang keliru juga apabila umpan balik hanya untuk siswa laki-laki saja karena hal itu sebagai antisipasi agar mereka disiplin dan mudah diatur. Sebab ada pendapat yang mengatakan bahwa siswa laki-laki relatif menjadi pembangkang, susah diatur, dan berperilaku tidak sesuai dengan harapan guru. Maka sebagai

pencegahannya adalah dengan memberikan umpan balik secara dominant kepada siswa laki-laki. Untuk memperkecil sikap subyektivitas guru tersebut, guru dapat menggunakan format analisis *feedback* sebagai bahan analisis untuk proses pembelajaran berikutnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dan fakta secara akurat berkenaan dengan pemberian umpan balik yang diberikan kepada seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap berikutnya adalah menanyakan pada diri sendiri perihal:

- f. Siapa (siswa) yang tidak menerima umpan balik?
- g. Apakah saya cenderung menggunakan salah satu jenis umpan balik saja?
- h. Apakah saya cenderung memberi umpan balik pada siswa tertentu saja?
- i. Apakah saya menerapkan jenis-jenis umpan balik dengan bervariasi?
- j. Apakah saya puas dengan proporsi umpan balik yang sudah diberikan kepada siswa?

C. Aktivitas Pembelajaran

Agar saudara dapat menguasai materi pembelajaran ini, sebaiknya saudara memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berusahalah bersikap tenang dan sungguh-sungguh.
2. Siapkan alat tulis untuk menjaga jika ada hal-hal yang perlu dicatat agar tidak lupa atau tidak jelas.
3. Bacalah setiap baris atau kalimat atau paragraf dengan seksama.
4. Coba saudara konsep tentang seting pembelajaran PJOK dengan materi permainan bola besar.



5. Coba saudara bayangkan pola-pola pembelajaran PJOK untuk materi permainan bola besar atau bola kecil.
6. Pola apakah kira-kira menurut saudara yang cocok dengan gaya mengajar saudara!
7. Tutuplah modul ini, kemudian kerjakanlah soal latihan, kemudian cocokkan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdida.
8. Jika masih ada materi/sub materi yang saudara rasakan kurang bisa dipahami, silahkan diskusikan dengan rekan sejawat atau tutor saudara.

D. Latihan/ Kasus/Tugas

1. Prinsip men-setting kelas pembelajaran harus memenuhi unsur, antara lain, **kecuali** ...
 - a. Aksebillitas
 - b. Mobilitas
 - c. Validitas
 - d. Interaktif dan variatif
2. Komunikasi yang efektif penting diterapkan dalam interaksi dengan sesama guru dan siswa. Komunikasi efektif diperlukan agar maksud dan tujuan yang sedang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat, sebutkan pola komunikasi yang paling efektif dalam proses pembelajaran yang baik
 - a. Komunikasi pasif
 - b. Komunikasi Agresif
 - c. Komunikasi pasif – agresif
 - d. Komunikasi sendiri
3. Penggunaan metode komunikasi mampu merangsang siswa lebih aktif, agresif karena rasa ingin tahu akan lebih besar. Namun dalam penyampaian dalam pembelajaran juga harus tepat, sehingga metode pembelajaran ini akan terasa pengaruhnya terhadap siswa. Sebutkan

metode komunikasi yang sering di gunakan dalam pembelajaran antara lain kecuali :

- a. Komunikasi mekanistik
 - b. Komunikasi verbal
 - c. Komunikasi interaksional
 - d. Komunikasi pragmatis
4. Dalam pembelajaran dibutuhkan formasi untuk mengatur siswa, supaya dalam pembelajaran bisa lebih menarik, Formasi dalam pembelajaran ada beberapa, sebutkan kecuali :
- a. Formasi individu
 - b. formasi klasikal
 - c. formasi kelompok
 - d. formasi berpasangan
5. Beberapa keuntungan penggunaan umpan balik, antara lain sebagai berikut, kecuali :
- a Mendorong siswa untuk terus berlatih. Proses pemberian umpan balik kepada siswa secara tidak langsung akan memberi tahu siswa bahwa latihannya selalu dilihat dan diperhatikan oleh gurunya.
 - b Mencerminkan perilaku guru yang efektif. Dalam prosesnya, umpan balik hanya akan diperoleh apabila guru aktif selama kegiatan pembelajaran. Guru harus selalu memperhatikan siswa, bergerak untuk memantau dan mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh setiap siswa di sekitar tempat belajar (berlatih).
 - c Membantu siswa untuk menilai kemampuan sendiri penampilan (kemampuan) yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri.
 - d Mendorong guru untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai tugas gerak (bahan ajar) seperti yang diinginkan oleh gurunya.



E. Rangkuman

Dalam proses pembelajaran di sekolah harus mengutamakan bahwa setiap kegiatan merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan setting, pola komunikasi formasi dan prinsip yang mendasari sebuah kegiatan itu bisa berjalan dengan semestinya

Setting pembelajaran Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada hakikatnya adalah mengatur proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Prinsip men-setting Kelas Pembelajaran adalah ada unsur Akseibilitas: peserta didik mudah menjangkau, sumber belajar yang tersedia. Mobilitas: peserta didik mudah ke bagian lain dalam kelas. Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik. Variasi kerja peserta didik : memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok. Berikut beberapa setting dalam pembelajaran:

Komunikasi yang efektif penting diterapkan dalam interaksi dengan sesama. Komunikasi efektif diperlukan agar maksud dan tujuan yang sedang dikomunikasikan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat. Empat pola komunikasi biasa diterapkan manusia dalam proses interaksi, yaitu sebagai berikut: Komunikasi Pasif (*Passive Communication*), Komunikasi Agresif (*Aggressive Communication*), Komunikasi Pasif-Agresif (*Passive-Aggressive Communication*), Komunikasi Asertif (*Assertive Communication*).

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari materi kegiatan ini diharapkan saudara mampu:

1. Menerapkan seting pembelajaran PJOK.
2. Merancang pola pembelajaran PJOK
3. Menenerapkan pola-pola pembelajaran dalam PJOK
4. Untuk lebih mematangkan pemahaman saudara terhadap materi ini, cabalah baca dan telaah kembali. Jika masih mendapat kesulitan saudara dapat berdiskusi dengan teman atau tutor.

5. Jika saudara telah menguasai materi ini dengan baik, carilah buku atau referensi lainnya untuk mengembangkan wawasan pengetahuan saudara.

G. Kunci Jawaban

1. C
2. C
2. B
4. A
5. C



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2: PENILAIAN 2

A. Tujuan

1. Kompetensi Dasar

- a Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat dapat menjelaskan definisi tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi hasil belajar.
- b Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat dapat menjelaskan konsep, prinsip, dan aspek penilaian pembelajaran.
- c Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat dapat menyusun pelaporan hasil penilaian pembelajara.
- d Dengan membaca dan menelaah materi pada kegiatan pembelajaran ini, peserta diklat dapat mengidentifikasi tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran.

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Menjelaskan definisi tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi hasil belajar.
- b. Menjelaskan konsep, prinsip, dan aspek penilaian pembelajaran.
- c. Menyusun pelaporan hasil penilaian pembelajaran.
- d. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran.

B. Uraian Materi

1. Definisi Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Beberapa istilah tersebut saling terkait dan tidak

dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, dan bahkan sering terjadi tumpangtindih makna istilah-istilah tersebut (Djaali dan Muljono, 2010). Sepintas pengertian istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama, akan tetapi jika dipahami secara mendalam memiliki pengertian yang sangat berbeda, namun demikian memiliki keterkaitan yang erat dan sulit dipisahkan.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, maka rangkaian kegiatan tersebut harus dilaksanakan.

Pemilihan jenis tes, prosedur pengukuran, dan pemberian nilai atau interpretasi data hasil pengukuran akan sangat membantu dalam menafsirkan data guna melakukan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan, dengan demikian tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi yang dilakukan mampu menggambarkan data sebenarnya serta dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah-istilah tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi, berikut ini dijelaskan pengertian istilah tersebut.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya disekolah. Tes adalah pertanyaan yang harus dijawab, dipilih dan ditanggapi, atau tugas yang harus dilakukan, atau pertanyaan yang harus dijawab secara prosedur dan sistematis (Depdiknas, 2004). Tes merupakan alat ukur instrument yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dan cara-cara yang telah ditentukan, dengan kata lain tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010).

Menurut Riduwan (2006), tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau



bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Secara umum tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten dan materi tertentu (Djaali dan Muljono, 2007). Menurut Rusli Lutan (2000), tes adalah sebuah instrument yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau obyek.

Dalam kegiatan pembelajaran, tes memiliki peran penting terutama untuk mengetahui kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik. Agar tes menghasilkan data yang obyektif maka harus tes tersebut harus memenuhi kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan tes, diantaranya memiliki kesahihan (validitas) yang bergantung kepada kesesuaian dengan fungsinya, keajegan (reliabilitas) yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja bahwa hasilnya akan tetap, selain itu tes juga harus objektif, memiliki nilai ekonomis, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran, tes yang dilakukan guru dapat berupa tes, misalnya tes unjuk kerja, pilihan gaudara, essay, melengkapi, dan lain-lain, atau berupa non tes misalnya wawancara, observasi, angket, dan-lain-lain, dan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes atau instrument adalah senantiasa mengacu pada indikator pembelajaran yang hendak dicapai, karena indikator merupakan pensaudara yang dapat diukur dan salah satunya melalui tes hasil belajar.

Peran tes dalam pembelajaran sangat vital karena dengan tes yang baik, dapat kita digunakan untuk kegiatan selanjutnya yaitu pengukuran dalam rangka mengumpulkan data atau informasi yang hendak kita peroleh. Penyusunan tes (alat tes) atau instrumen harus memperhatikan rambu-rambu penyusunan tes, terutama tujuan yang hendak dicapai dari tes tersebut, oleh karena itu fokus penyusunan tes harus memperhatikan kepada indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pengukuran

Peran tes dalam pengukuran berfungsi sebagai alat yang dijadikan untuk mengumpulkan data atau informasi dari obyek yang hendak kita ketahui. Sekali lagi disampaikan bahwa, tes yang baik akan memberikan akurasi data yang diperoleh.

Pengukuran dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *measurement* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur atau memberi angka terhadap sesuatu yang menjadi obyek pengukuran, pengukuran juga dapat diartikan sebagai proses memasangkan fakta-fakta suatu obyek dengan satuan-satuan ukuran tertentu (Djaali dan Mulyono, 2007).

Menurut Nurhasan (2001) bahwa pengukuran adalah pengumpulan data atau informasi dari suatu obyek tertentu yang dalam pelaksanaannya memerlukan alat ukur yang disebut tes atau instrument. Hasil pengukuran merupakan kumpulan data, misalnya skor, jarak, waktu, panjang, berat, dan lain-lain. Menurut Gronlund yang dikutip Sridadi (2007), pengukuran adalah suatu kegiatan atau proses untuk memperoleh deskripsi *numerik* dan tingkatan atau derajat karakteristik khusus yang dimiliki individu.

Sebagai contoh, jika kita hendak mengetahui berapa panjang meja, maka kita membutuhkan alat tes berupa meteran; jika kita hendak mengetahui berapa berat badan seorang petinju kelas *walter*, maka kita membutuhkan timbangan; jika kita ingin mengetahui berapa besar gempa yang terjadi, maka kita membutuhkan seismograf; dan seterusnya. Hasil pengukuran (data) yang diperoleh biasanya diikuti dengan satuan masing-masing alat ukur (tes).

c. Penilaian

Penilaian atau *assesment* merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh hasil pengukuran, dengan kata lain penilaian merupakan proses pemberian makna dari setiap data. Menurut djaali dan Muljono



(2010), bahwa penilaian adalah suatu proses membandingkan suatu obyek atau suatu gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu.

Dalam pembelajaran, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data hasil belajar peserta didik yang melingkupi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian hasil pembelajaran harus dilakukan secara menyeluruh, artinya meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan atau motorik, dan harus komprehensif, artinya penilaian dilakukan mulai dari awal (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Oleh karena itu, agar penilaian yang dilakukan oleh pendidik memiliki mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang standar maka harus mengacu kepada Permendikbud Nomor: 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi baik KTSP maupun Kurikulum 2013 mensyaratkan bahwa peserta didik harus menguasai kompetensi yang telah ditentukan, karena adanya standar patokan tertentu maka penilaian ini dikenal dengan penilaian acuan kriteria atau patokan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, salah satu tugas pokok pendidik atau guru adalah melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian ini sangat bermanfaat dalam mengetahui seberapa besar penguasaan kompetensi peserta didik terhadap materi/KD yang telah diberikan.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan dan penyempurnaan atau peningkatan mutu pendidikan (pengajaran) dapat terus dilakukan jika evaluasi dari program yang telah dilaksanakan tepat sasaran, karena hasil evaluasi akan menentukan arah kebijakan atau aspek mana atau faktor apa yang akan ditingkatkan atau dihilangkan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Rusli Lutan (2000), bahwa evaluasi merupakan proses penentuan nilai atau kelayakan data yang terhimpun. Menurut Nurhasan (2001), bahwa evaluasi merupakan suatu proses pemberian penghargaan atau keputusan terhadap data/informasi yang diperoleh hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh djaali dan muljono (2010), bahwa evaluasi diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.

Dengan kata lain bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas tentang tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan yang saling terkait satu dengan yang lainnya, dimana proses evaluasi meliputi tes, pengukuran dan penilaian, artinya evaluasi memiliki pengertian yang lebih luas karena tes, pengukuran dan penilaian merupakan bagian dari kegiatan evaluasi.



Evaluasi merupakan sebuah proses bukan produk artinya, bahwa evaluasi merupakan rangkaian dari tes, pengukuran dan penilaian. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, selanjutnya agar dalam keputusan evaluasi tepat harus ada pertimbangan (*judgement*) atau kriteria untuk menentukan makna atau arti hasil evaluasi.

2. Konsep, Prinsip, dan Aspek Penilaian Hasil Pembelajaran

a. Konsep Penilaian

Penilaian merupakan proses interpretasi atau pemberian makna terhadap data atau angka-angka yang diperoleh hasil pengukuran . Agar pemaknaan data dapat dipertanggung jawabkan, maka kegiatan penilaian harus memenuhi prinsip penilaian.

Penilaian dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, dimana peserta didik sebelum melanjutkan materi berikutnya harus memenuhi kriteria atau kompetensi yang telah ditetapkan melalui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka untuk memudahkan penilaian yang dilakukan guru harus menentukan kriteria atau batasan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Penilaian dapat dilakukan oleh pendidik (guru), satuan pendidikan (sekolah), pemerintah, dan atau lembaga lain. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester,

ujian tingkat kompetensi, ujian mutu, ujian sekolah, dan ujian nasional.

b. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada stsaudarak dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

c. Aspek Penilaian

Proses penilaian atau *assesment* pembelajaran PJOK diawali dari, dan keberhasilannya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menganalisis kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi-kompetensi tersebut berusaha dilukiskan dalam bentuk indikator keberhasilan pembelajaran yang mengungkap tsaudara-tsaudara, ciri, atau karakter peserta didik yang telah mencapai kompetensi yang ditetapkan. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan tersebut, maka ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari seberapa banyak dan seberapa baik indikator keberhasilan pembelajaran dapat dipenuhi.



Proses *assessment* di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat menentukan posisi relatif peserta didik terhadap stsaudarat yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya penilaian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Kompetensi sikap dapat dinilai melalui kegiatan, antara lain

- a) Observasi, merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan carameminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) penilaian antar peserta didik, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d) Jurnal, merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Instrumen yang digunakan berupa lembar catatan pendidik.

Tabel 1 di bawah ini merupakan contoh instrumen untuk mengukur kompetensi sikap (efeksi).

Tabel 1: Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Aspek yang Diukur	Deskripsi Sikap yang Diukur	T	BT
1. Disiplin	Hadir tepat waktu		
	Mengikuti seluruh proses pembelajaran		
	Selesai tepat waktu		
2. Kerja sama	Bersama-sama menyiapkan peralatan		
	Mau memberi umpan ketika bermain		
	Mau menjadi penjaga bola		
3. Tanggung jawab	Mau mengakui kesalahan yang dilakukan		
	Tidak mencari cari kesalahan teman		
	Mengerjakan tugas yang diterima		

Keterangan:

T : Tampak

BT : Belum Tampak

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pengetahuan yang akan dinilai pada pembelajaran PJOK berdasarkan pendapat Baufard dan Wall dalam Allen W Burton (1998: 149) meliputi pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) berupa pengetahuan yang bersifat fakta tentang peraturan, hukum, prinsip-prinsip latihan dan lainnya. Pengetahuan ini dapat diukur melalui *paper and pencils test*, dan interview. Sedangkan pengetahuan lain adalah pengetahuan prosedural yang berkenaan dengan bagaimana keterampilan dilakukan (*how do thing*), tahapan serta langkah-langkahnya.



Pengetahuan ini menurut Thomas & Thomas dapat diukur dengan melalui tes lisan dan tulis, serta penampilan fisik secara aktual (*actual physical performance*).

Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan oleh pendidik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b) Instrumen tes lisan berupa pertanyaan.
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

Perhatikan tabel 2 berikut ini merupakan salah satu contoh instrumen untuk mengukur aspek pengetahuan.

Tabel 2: Contoh Instrumen Tes Kompetensi Pengetahuan

No	Pilihan Jawaban	Uraian/Pernyataan
1	B – S	Chest pass adalah nama lain teknik operan yang dilakukan dari atas kepala
2	B – S	Pencipta permainan bola basket adalah William G Morgan
3	B – S	Tendangan bebas dalam permainan sepak bola, artinya penendang tidak boleh diganggu/dihalangi oleh pemain lawan minimal jarak 9,15m
4	B – S	Pemain yang bebas menggunakan seluruh anggota badannya dalam permainan sepak bola adalah <i>center back</i>
5	B - S	Jika bola keluar meninggalkan lapangan permainan sepak bola, maka dimulai dengan <i>throw in</i>

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning task*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 3: Contoh Lembar Instrumen Keterampilan

Menggunakan Skala Penilaian (*Rating Scales*)

Materi	Indikator	Sub Indikator	Bobot Nilai			
			4	3	2	1
Pasing Dada Bola Basket	Sikap awal 	a. Berdiri menghadap sasaran, badan rileks, salah satu kaki berada di depan; b. Bola dipegang oleh dua tangan di depan dada, Jari-jari kedua tangan diregangkan sehingga membentuk huruf V; c. Kedua siku dibuka ke				



		samping.				
	Pelaksanaan gerak 	a. Langkahkan kaki belakang ke depan, dorong bola kedepan lurus setinggi dada oleh kedua jari-jari tangan; b. Luruskan kedua lengan ke depan untuk menambah kekuatan dorongan; c. Kedua telapak tangan menghadap ke luar.				
	Gerak lanjutan 	a. Luruskan kedua lengan sepenuhnya; b. Psaudarangan mengikuti arah bola; c. Badan rileks.				
	Total skor : 12					

Rubrik Penilaian:

Nilai 4: diperoleh jika semua gerakan dilakukan dengan benar;

Nilai 3: diperoleh jika hanya dua gerakan dilakukan dengan benar; dan

Nilai 2: diperoleh jika hanya salah satu gerakan dilakukan dengan benar.

Nilai 1: diperoleh jika tidak ada gerakan yang benar.

3. Laporan Hasil Penilaian Pembelajaran

Sebagai sebuah lembaga, sekolah harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh kegiatan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan termasuk laporan hasil penilaian pembelajaran peserta didik kepada seluruh *stakeholder* termasuk kepada orang tua yang dengan penuh kepercayaan menitipkan putra putrinya di sekolah. Laporan hasil penilaian pembelajaran tersebut baik penilaian yang dilakukan oleh pendidik maupun penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan (sekolah) keduanya harus dilaporkan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Stsaudarar Penilaian Pendidikan

menyebutkan bahwa hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orang tua dan pemerintah.

Stsaudarar Penilaian Pendidikan pun menyebutkan bahwa laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

- a. Nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan serta keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
- b. Deskripsi sikap diberikan untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
- c. Penilaian oleh masing-masing pendidik secara keseluruhan dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk Laporan Hasil Belajar Peserta Didik.

Penyusunan dan pengembangan Buku Laporan Hasil Belajar Peserta Didik diserahkan kepada satuan pendidikan dengan mengacu kepada Buku Pedoman atau Buku Panduan Pengisian Laporan Hasil Belajar Peserta Didik dan Model Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama, hal ini tiada lain adalah untuk membantu sekolah mengembangkan dan menyusun laporan tersebut.

Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 Tahun 2013 Bab II, Bagian E poin e nomor 1) dan 2) menyatakan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas laporan hasil penilaian oleh pendidik yang berbentuk:

- a. Nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
- b. Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

Penilaian oleh pendidik dilaksanakan secara berkesinambungan (terus-menerus) untuk memantau proses, kemajuan peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dapat ditunjukkan dalam



perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian oleh pendidik pada dasarnya digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, dasar memperbaiki proses pembelajaran, dan bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik.

Laporan hasil belajar peserta didik merupakan dokumen penghubung antara sekolah dengan orang tua peserta didik maupun dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, laporan hasil belajar peserta didik harus komunikatif, informatif, dan komprehensif (menyeluruh) sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik dengan jelas dan mudah dimengerti.

Laporan hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik, sehingga akan diketahui bahwa siswa tersebut naik kelas atau lulus yang diputuskan melalui rapat dewan pendidik.

4. Tindak lanjut Hasil Penilaian Pembelajaran

Sebagai sebuah proses, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tentu ada kelebihan atau kekurangan. Kekurangan inilah yang harus menjadi fokus perhatian karena kekurangan atau kelemahan mensaudarakan adanya masalah atau kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai alternatif pemecahannya adalah guru harus melakukan umpan balik atau *feedback* terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan, dengan demikian kegiatan/program atau tindakan yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat disusun secara tepat dan akurat.

Tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik senantiasa berpedoman kepada hasil evaluasi yang telah dilaksanakan melalui kegiatan tes, penilaian, dan pengukuran. Program lanjutan yang dapat dilakukan oleh pendidik berupa perbaikan (*remedial*), dan pengayaan (*enrichment*).

Menurut Rink, bahwa: *“Feedback often serves as motivational function.”* Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa, *“Feedback serve three functions: (1) informing, (2) reinforcing, and (3) motivating.”* Maksudnya umpan balik itu memiliki tiga fungsi yaitu pemberitahuan atau informasi, penguatan, dan motivasi.

Sebagai bahan gambaran bahwa, kegiatan remedial sifatnya lebih rumit dibandingkan dengan pengayaan, karena pengayaan sifatnya hanya memperkaya, memperluas, memperdalam kemampuan peserta didik yang telah tuntas. Remedial mengandung makna, pengobatan, memperbaiki atau menolong, dapat dijelaskan bahwa remedial merupakan bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki, menyembuhkan, atau membetulkan sehingga pengajaran menjadi lebih baik dan dapat mencapai tujuan (Mukhtar dan Rusmini, 2005).

Program remedial dan pengayaan harus disusun dengan jelas, berapa orang peserta didik yang perlu perbaikan, dan berapa orang peserta didik yang perlu mendapat pengayaan, kapan pelaksanaannya, berapa lama, dimana, apakah berupa tugas individu atau kelompok, dan lain-lain.

Kegiatan tindak lanjut didasarkan kepada pencapaian kompetensi setiap indikator yang harus dicapai peserta didik dan telah ditetapkan sebelumnya.

C. Aktivitas Pembelajaran

Agar saudara dapat menguasai materi pembelajaran ini, sebaiknya saudara memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berusahalah bersikap tenang dan sungguh-sungguh.
2. Siapkan alat tulis untuk menjaga jika ada hal-hal yang perlu dicatat agar tidak lupa atau tidak jelas.
3. Bacalah setiap baris atau kalimat atau paragraf dengan seksama.
4. Cobalah tutup buku ini jika saudara telah membaca satu paragraf, atau satu sub tema/tema.
5. Perhatikan hasil pengukuran keterampilan siswa tentang lempar tangkap bola tenis seperti pada yabel 1 di bawah ini.

**Tabel 4: Hasil Tes Lempar Tangkap Bola Tennis**

No	Nama	Skor	Nilai	Kualifikasi
1	Sandi	24	B	Baik
2	Sukmara	27	A	Amat Baik
3	Novita	18	C	Cukup
4	Jajang	21	B	Baik

Memperhatikan tabel 4 di atas, jika dikaitkan dengan kegiatan tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi, maka:

- a. Tes/instrumen yang digunakan adalah: (lembar tes lempar tangkap bola tenis kedinding/tembok dari jarak 3 meter selama 30 (tiga puluh) detik.
 - b. Skor: (25, 27, 18, dan 21) merupakan hasil kegiatan pengukuran.
 - c. Nilai: A, B, dan C adalah hasil kegiatan penilaian
 - d. Kualifikasi: Amat Baik, Baik, dan Cukup adalah hasil kegiatan evaluasi.
6. Buatlah coretan atau catatan tentang apa yang baru saudara dibaca terutama tentang tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi, sudahkan saudara memahaminya?
 7. Agar saudara tuntas mempelajari materi ini bacalah hingga selesai, dan jika perlu lakukan baca ulang.
 8. Tutuplah modul ini, kemudian kerjakanlah soal latih yang tersedia, kemudian cocokkan jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdida.
 9. Diskusikan dengan teman saudara, tutor, atau orang lain yang kompeten jika saudara masih menemukan kendala.

D. Latihan/Kasus/Tugas

Untuk menguji kemampuan saudara dalam menguasai materi kegiatan belajar ini, kerjakan lcontaoh soal dan kasus dibawah ini

A. Berilah tsaudara sialang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang saudara anggap paling benar!

1. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data disebut

a. tes	c. pengukuran
b. penilaian	d. evaluasi

2. Suatu proses pemberian nilai atau penghargaan atau keputusan terhadap data/informasi yang diperoleh hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu disebut

a. tes	c. pengukuran
b. penilaian	d. evaluasi

3. Penilaian sering juga disebut.....

a. <i>measurement</i>	c. <i>test</i>
b. <i>assesment</i>	d. <i>instrument</i>

4. Jika melihat dari pengertian tes, pengukuran, penilain, dan evaluasi, maka penilaian merupakan,kecuali.....

 - a. bagian dari proses evaluasi
 - b. bagian tak terpisahan dari pembelajaran
 - c. proses pemberian makna terhadap data yang diperoleh
 - d. alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi

5. Di bawah ini bukan merupakan manfaat evaluasi dalam pembelajaran yaitu....

 - a. perbaikan program pembelajaran
 - b. pemberian tindak lanjut hasil pembelajaran
 - c. pemberian remedial dan pengayaan
 - d. pensaudara guru profesional



B. Bacalah contoh kasus di bawah ini, kemudian kerjakan soal nomor 6-10.

Deskripsi Kasus:

Pak Mamat adalah seorang guru Penjas SMP Negeri 1 Karangtanjung, pada kegiatan ulangan tengah semester ganjil untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam menguasai materi permainan bola basket (materi operan dada) beliau menyusun kisi-kisi kemudian membuat instrumen seperti nampak dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 5: Instrumen Pasing Dada Bola Basket

Materi	Indikator	Sub Indikator	Bobot Nilai			
			4	3	2	1
Pasing Dada Bola Basket	Sikap awal 	d. Berdiri menghadap sasaran, badan rileks, salah satu kaki berada di depan; e. Bola dipegang oleh dua tangan di depan dada, Jari-jari kedua tangan diregangkan sehingga membentuk huruf V; f. Kedua siku dibuka ke samping.				
	Pelaksanaan gerak 	d. Langkahkan kaki belakang ke depan, dorong bola kedepan lurus setinggi dada oleh kedua jari-jari tangan; e. Luruskan kedua lengan ke depan untuk menambah kekuatan dorongan; f. Kedua telapak tangan menghadap ke luar.				
	Gerak lanjutan 	d. Luruskan kedua lengan sepenuhnya; e. Psaudarangan mengikuti arah bola; f. Badan rileks.				
Total skor : 12						

Rubrik Penilaian:

- Nilai 4: diperoleh jika semua gerakan dilakukan dengan benar;
- Nilai 3: diperoleh jika hanya dua gerakan dilakukan dengan benar; dan
- Nilai 2: diperoleh jika hanya salah satu gerakan dilakukan dengan benar.
- Nilai 1: diperoleh jika tidak ada gerakan yang benar.

Untuk mengumpulkan data selanjutnya Pak Mamat melakukan tes pada siswa kelas VIII sebanyak 32 orang, dan diperoleh skor 10, 8, 9, 9, 11, 10, 7, 12, 8, 7,dst. Dari data tersebut ternyata sebanyak 5 orang peserta didik yang mendapat nilai dibawah kriteria (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75, dan peserta didik yang lainnya mendapat skor diatas KKM termasuk satu orang peserta didik yang bernama Dodi Haryadi yang mendapat nilai sempurna.

Setelah mencermati pernyataan diatas, jawablah pertanyaan di bawah ini:

6. Berdasarkan instrumen yang Pak Mamat buat, maka beliau melakukan penilaian terhadap aspek
7. Skor yang diperoleh yaitu 10, 8, 9, 9, 11, 10, 7, 12, 8, 7dst. merupakan hasil dari kegiatan
8. Program tindak lanjut apakah yang dapat dilakukan Pak Mamat
 - a.
 - b.
 - c.
9. Kesimpulan hasil evaluasi apakah yang dapat dilakukan oleh Pak Mamat berdasarkan data yang diperoleh!
10. Coba buat deskripsi capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh peserta didik bernama Dodi Haryadi!
.....



E. Rangkuman

1. Penilaian merupakan salah satu tugas utama pendidik pada satuan dan jenjang pendidikan tertentu.
2. Tes atau instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.
3. Pengukuran adalah proses pengumpulan data dari obyek yang diukur dengan menggunakan alat ukur atau tes atau instrumen.
4. Penilaian atau *assesment* merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh hasil pengukuran.
5. Evaluasi merupakan suatu proses pemberian nilai atau penghargaan atau keputusan terhadap data/informasi yang diperoleh hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu.
6. Tes, pengukuran dan, penilaian, serta evaluasi merupakan istilah dalam pembelajaran/pendidikan yang saling terkait satu dengan lainnya.
7. Tes, pengukuran dan, penilaian merupakan langkah-langkah dalam melakukan evaluasi. jadi evaluasi memiliki cakupan lebih luas.
8. Penilaian harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan baik aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Tidak lanjut hasil penilaian dapat berupa perbaikan (*remidial*), pengayaan (*enrichment*).

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari materi kegiatan ini diharapkan saudara mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip penilaian dan memilih teknik penilaian yang cocok dengan tujuan pembelajaran.
2. Merancang prosedur penilaian dengan benar
3. Menyusun laporan hasil penilaian dengan benar
4. Menyusun program tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran
5. Untuk lebih mematangkan pemahaman saudara terhadap materi ini, cabalah baca dan telaah kembali. Jika masih mendapat kesulitan saudara dapat berdiskusi dengan teman atau tutor.
6. Jika saudara telah menguasai materi ini dengan baik, carilah buku atau referensi lainnya untuk mengembangkan wawasan pengetahuan saudara.

G. Kunci Jawaban

Kunci jawaban:

1. a
2. d
3. b
4. d
5. d
6. Aspek psikomotor atau keterampilan
7. Hasil kegiatan pengukuran
8. Program tindak lanjut yang dapat diberikan:
 - a) Program remedial untuk 5 orang peserta didik (tugas kelompok: latihan bersama)
 - b) program pengayaan untuk 28 orang peserta didik (individu/kelompok)
 - c) Penyempurnaan program pembelajaran (metode, media/alat yang digunakan, dll)
9. Program pembelajaran sudah baik, namun masih perlu diperbaiki/disempurnakan.
10. Ansaudara Dodi Haryadi sudah sangat menguasai kompetensi/kemampuan melakukan operan dada permainan bola basket dan perlu dikembangkan lebih lanjut



EVALUASI

Untuk menguji kompetensi saudara setelah mempelajari modul ini, jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik.

Petunjuk:

Berilah tsaudara silang (X) pada huruf A, B, C, atau D pada jawaban yang yang saudara anggap paling benar!

1. Pengaturan atau seting pembelajaran penjas harus memperhatikan faktor....
 - a. akseibilitas, mobilitas, validitas, dan realitas, serta variatif
 - b. mobilitas, realitas, dan interaktif, serta variatif
 - c. mobilitas, validitas, dan interaktif, serta variatif
 - d. akseibilitas, mobilitas, validitas, dan interaktif, serta variatif

2. Dalam pembelajaran, pola komunikasi yang baik antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa adalah....
 - a. Komunikasi agresif
 - b. komunikasi sendiri
 - c. Komunikasi pasif agresif
 - d. komunikasi pasif

3. Jenias umpan balik atau *feedback* adalah....
 - a. Umpan balik ekstrinsik dan umpan balik intruksi
 - b. Umpan balik reduksi dan umpan balik ekstrinsik
 - c. Umpan balik positif dan umpan balik negatif
 - d. Umpan balik instrinsik dan umpan balik ekstrinsik

4. Di bawah ini bukan merupakan manfaat dari umpan balik adalah.....
 - a. Bahan perbaikan program
 - b. mendorong siswa agar tetap rajin belajar
 - c. Mencerminkan guru yang efektif
 - d. mengontrol prilaku peserta didik

5. Umpan balik yang berasal dari luar disebut....
 - a. *Intrinsik feedback*
 - b. *Ekstrinsik feedback*
 - c. *Konsentrik feedback*
 - d. *Intensitas feedback.*

6. Alat yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data atau informasi disebut....
 - a. *assesment*
 - b. *Test*
 - c. *Evaluation*
 - d. *Measurement*

7. Serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh hasil pengukuran, dengan kata lain penilaian merupakan proses pemberian makna dari setiap data adalah....
 - a. *assesment*
 - b. *Test*
 - c. *Evaluation*
 - d. *Measurement*

8. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik maka harus dilakukan penilaian. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh....kecuali....
 - a. Pendidik
 - b. Satuan pendidikan
 - c. pemerintah
 - d. komite

9. Berikut ini adalah pengertian evaluasi....
 - a. Proses pengumpulan data
 - b. Proses pengukuran
 - c. Proses pemberian makna
 - d. Bagian dari proses penilaian



10. Di bawah ini merupakan prinsip penilaian....
 - a. Objektif, terpadu, ekonomis, transparan, mudah
 - b. Edukatif, objektif, terpadu, pragmatis, transparan
 - c. Edukatif, objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel
 - d. Objektif, terpadu, ekonomis, transparan, religius

11. Sarat instrumen atau alat tes yang baik adalah bahwa tes tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan keajegannya. Maka tes tersebut harus memiliki aspek ...
 - a. Reliabel
 - b. Valid
 - c. Praktis
 - d. Ekonomis

12. Penilaian aspek sikap dapat dilakukan dengan....
 - a. Observasi
 - b. Tes kognitif
 - c. Potofolio
 - d. Tes produk

13. Untuk mengetahui kekurangan dan atau kelebihan pencapaian kompetensi dengan cara meminta peserta didik menilai dirinya sendiri, maka instrumen yang disediakan guru adalah...
 - a. Lembar observasi
 - b. Lembar penilaian diri
 - c. Daftar cek
 - d. *Rating scale*

14. Teknik penilaian terdiri dari.....
 - a. Tes dan non tes
 - b. Tes unjuk kerja dan portofolio
 - c. Tes uraian dan daftar cek
 - d. *Paper and pencils test*

15. Penilaian terhadap aspek kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan... kecuali...
- a. Tes unjuk kerja
 - b. Tes pengamatan
 - c. Projek
 - d. Portofolio
16. Berikut ini bukan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menindaklanjuti hasil pembelajaran
- a. Pengayaan
 - b. Remedial
 - c. Perbaikan program pembelajaran
 - d. Penentuan nilai kelulusan (ketuntasan)



P E N U T U P

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Guru yang bermutu dan profesional menjadi tuntutan masyarakat seiring dengan tuntutan persyaratan kerja yang semakin ketat mengikuti kemajuan era globalisasi.

Pendidikan jasmani sebagai bagian dari proses pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk manusia yang sempurna, karena melalui pendidikan jasmani akan dapat dikembangkan secara sempurna baik aspek fisik, psikomotor, kognitif, dan afektif. Untuk merealisasikan tujuan tersebut seorang guru PJOK harus memahami hakikat penjas, pengertian dan tujuan penjas, hakikat dan proses belajar penjas tidak sebagai olahraga yang menekankan hanya pada masalah prestasi, namun lebih dari itu.

Modul ini semoga bermanfaat bagi rekan-rekan guru PJOK dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dalam rangka memberikan layanan terbaik bagi peserta didik hingga mereka menjadi insan yang bertakwa kepada Tuhan YME, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Akhirnya dengan lapang dada kami menanti saran dan kritik dari semua pihak terutama para pelaku pendidikan, teman-teman guru PJOK, dan seluruh insan yang peduli akan pendidikan.

GLOSARIUM

<i>face to face</i>	: saling berhadapan
<i>diskusi</i>	: merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.
<i>life skill</i>	: kecakapan hidup/kemampuan seseorang dalam menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari
<i>akseibilitas</i>	: menjangkau atau keterjangkauan
<i>assesment</i>	: istilah lain dari penilaian, yaitu proses pemberian makna dari setiap data yang diperoleh
<i>measurement</i>	: proses pengumpulan data/pengukuran
<i>remedial</i>	: penyembuhan atau pengobatan atau program perbaikan bagi peserta didik yang belum tuntas.
<i>judgement</i>	: pertimbangan atau kriteria untuk menentukan makna atau arti hasil evaluasi.



DAFTAR PUSTAKA

- _____, *Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Stanadar Penilaian Pendidikan.*
- Abdullah. *Pengelolaan Sistem Penilaian Pembelajaran Penjas.* Modul Diklat Teknis Guru Penjas SMP. Bogor: PPPPTK Penjas BK. 2010.
- Heinich, et. Al 1989. *Instructional Media.* New York : Mac-Melalan
Mukhtar dan Rusmini. , 2006. *Pengajaran Remedial.* Jakarta: PT. Nimas Multima, Jakarta.
- Mukhtar, M.Pd., Dr., Martinis Yamin, M.Pd., *Metode Pembelajaran yang Berhasil,*
- Nurhasan. 2001. *Tes dan Pengukuran dalam Pendidikan Jasmani.* Jakarta: Depdiknas,.
- Oemar Hamalik, Dr. Prof., 2002. *Pendidikan Guru: Berdasar Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: P.T BUMI AKSARA
- Permendikbud No. 64 Th. 2013_Lampiran
-----Permendikbud No. 64 Th. 2013_Lampiran
-----Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum garuda
- Sudijono Anas, 2011. *Evaluasi Pendidikan,* PT Gajah Grapindo Persada. Jakarta:
- Undang-undang Negara Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta; Depdiknas, 2003